

The Concept of Spiritual Education in the Thought of Said Nursi

Asrori, Jaziela Huwaida

Universitas Muhammadiyah Surabaya, University of Darussalam Gontor
asrori@um-surabaya.ac.id, jazielahuwaida@unida.gontor.ac.id

Received March 2, 2025/Accepted May 9, 2025

Abstract

Modern education today faces a crisis of values due to the dominance of secular and materialistic paradigms, which neglect the spiritual dimension of learners. In this context, the thoughts of Bediuzzaman Said Nursi offer a valuable conceptual alternative through a spiritual education framework that integrates religious sciences with modern knowledge. This study aims to explore in depth the concept of spiritual education in Said Nursi's thought and its relevance to the development of contemporary Islamic educational curricula. The research employs a qualitative method with a library research approach, critically analyzing Nursi's primary works—particularly the *Risale-i Nur*—as well as relevant secondary academic literature. The results of the study indicate that spiritual education according to Nursi is a process of shaping faith, character, and divine consciousness involving the intellect, heart, and soul. He proposes a holistic model of education that integrates *medrese* (religious schools), *mektep* (modern secular schools), and *tekke* (Sufi institutions), emphasizing key spiritual values such as *acz* (powerlessness), *faqr* (poverty), *shafqat* (compassion), and *tafakkur* (contemplation). This concept contributes significantly to the development of an Islamic curriculum that balances spiritual and intellectual aspects. The findings affirm that Said Nursi's thought is highly relevant to addressing contemporary educational challenges and can serve as a foundation for reconstructing a *tawhid*-based Islamic education curriculum grounded in spiritual values.

Keywords: *Spiritual education, Said Nursi, Islamic curriculum, knowledge integration, Risale-i Nur.*

INTRODUCTION

Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan serius dalam membentuk manusia yang utuh secara spiritual dan moral. Dominasi pendekatan sekuler yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan teknis telah mengabaikan dimensi spiritualitas, yang berakibat pada krisis nilai, degradasi moral, dan meningkatnya individualisme dalam masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek intelektual tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual tidak mampu menciptakan individu yang seimbang dan berintegritas.

Dalam konteks ini, pemikiran Badiuzzaman Said Nursi (1877–1960), seorang ulama dan reformis asal Turki, menawarkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Melalui karya monumentalnya, *Risale-i Nur*, Nursi menekankan pentingnya menggabungkan ilmu agama (*al-‘ulūm al-dīniyyah*) dengan ilmu pengetahuan modern (*al-‘ulūm al-kauniyyah al-ḥadīthah*), serta nilai-nilai sufistik dalam proses pendidikan. Menurutnya, ilmu agama adalah cahaya bagi hati, sementara ilmu modern adalah cahaya bagi akal; keduanya harus bersatu untuk mencapai kebenaran dan menghindari fanatisme serta kebingungan intelektual (Faiz, 2013).

Nursi juga mengusulkan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan tiga institusi utama: madrasah (*medrese*) sebagai pusat pendidikan agama, sekolah modern (*mekteb*) sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan kontemporer, dan zawiyyah (*tekke*) sebagai lembaga pembinaan spiritual melalui tasawuf. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia (Faiz, 2013). Konsep ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang cenderung terfragmentasi dan kehilangan arah spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan spiritual dalam pemikiran Said Nursi dan mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan modern, khususnya di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini akan menelaah karya-karya Nursi, terutama *Risale-i Nur*, serta literatur sekunder yang mendukung, guna memahami bagaimana integrasi nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan yang holistik dan integratif, yang tidak hanya fokus

pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat berperan sebagai sarana transformasi individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna dan berkeadaban.

THEORETICAL REVIEW

Konsep Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan spiritual mencakup pengajaran tentang ajaran agama, pemahaman tentang tujuan hidup, dan praktik ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan spiritual tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pembinaan emosional dan kognitif yang membantu individu memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ihsan et al., 2021).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, tujuan pendidikan spiritual adalah melatih diri anak untuk menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga memberikan panduan bagi individu dalam menjalani kehidupan dunia dengan penuh makna dan tujuan (Rakhmat, 2003). Dengan demikian, pendidikan spiritual berperan dalam membentuk individu yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Said Nursi, seorang ulama dan pemikir Islam dari Turki, menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan. Menurutnya, ilmu agama adalah cahaya bagi hati, sementara ilmu modern adalah cahaya bagi akal; keduanya harus bersatu untuk mencapai kebenaran dan menghindari fanatisme serta kebingungan intelektual. Nursi mengusulkan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan tiga institusi utama: madrasah sebagai pusat pendidikan agama, sekolah modern sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan kontemporer, dan zawiya sebagai lembaga pembinaan spiritual melalui tasawuf (Faiz, 2013).

Dalam karya monumentalnya, *Risale-i Nur*, Nursi menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Ia percaya bahwa pendidikan yang efektif harus mampu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan

pendidikan kontemporer yang cenderung terfragmentasi dan kehilangan arah spiritual (Ihsan et al., 2021).

Dengan demikian, konsep pendidikan spiritual dalam pemikiran Said Nursi menekankan pada integrasi antara ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, dan nilai-nilai sufistik. Pendidikan spiritual tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang tujuan hidup, mampu menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Konsep ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan yang holistik dan integratif (Faiz, 2013; Ihsan et al., 2021).

Biografi Singkat Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 di desa Nurs, sebuah daerah kecil di Provinsi Bitlis, Turki bagian timur. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan dikenal luas karena kecerdasannya sejak usia dini. Dikisahkan bahwa pada usia belia, Nursi telah menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, logika, dan filsafat. Oleh karena kemampuannya yang luar biasa, ia dijuluki Badiuzzaman yang berarti “Keajaiban Zaman” (Mardin, 1989).

Pendidikan Nursi tidak hanya diperoleh dari madrasah tradisional, tetapi juga melalui studi autodidak terhadap berbagai literatur ilmiah, baik dari Timur maupun Barat. Ia dikenal sebagai seorang ulama yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Semangatnya dalam mempertemukan ilmu agama dan sains modern terlihat sejak awal perjuangannya, terutama dalam merespons tantangan sekularisme yang berkembang di era Turki modern (Turner, 2009).

Perjalanan hidup Nursi tidak lepas dari berbagai tekanan politik dan sosial. Setelah kejatuhan Khilafah Utsmaniyah dan munculnya Republik Turki yang sekuler di bawah Mustafa Kemal Atatürk, Nursi mengalami masa-masa pengasingan, penjara, dan pengawasan ketat oleh pemerintah. Namun, kondisi tersebut tidak memadamkan semangatnya untuk berdakwah dan menulis. Dalam masa pengasingannya, ia menyusun karya besar *Risale-i Nur*, sebuah tafsir tematik dan reflektif terhadap Al-Qur'an yang menekankan aspek keimanan, spiritualitas, dan akhlak (Abu-Rabi', 2003).

Pemikiran-pemikiran Nursi sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam kontemporer, khususnya di wilayah Turki dan Asia Tengah. Ia tidak mendirikan partai politik atau gerakan revolusioner, tetapi memilih jalur pendidikan dan dakwah non-

konfrontatif. Hal ini menjadikannya sebagai tokoh reformis spiritual yang menekankan pentingnya perubahan dari dalam diri (self-reform) melalui pendidikan iman dan pemurnian jiwa (Vahide, 2005).

Said Nursi wafat pada tahun 1960 di Urfa, Turki, dalam usia 83 tahun. Meskipun jasadnya dikuburkan secara diam-diam oleh pemerintah militer demi mencegah kultus individu, warisan pemikirannya tetap hidup dan berkembang melalui gerakan Nurcu (pengikut Risale-i Nur) yang menyebarkan nilai-nilai keimanan dan pendidikan spiritual yang diwariskannya. Hingga kini, pemikirannya terus dikaji dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam modern di berbagai negara, termasuk Indonesia (Markham, 2006).

Karya-Karya Utama Said Nursi

Said Nursi dikenal sebagai pemikir produktif yang menghasilkan karya-karya monumental yang hingga kini terus dikaji oleh para intelektual dan praktisi pendidikan Islam. Karya utamanya adalah Risale-i Nur (Risalah Nur), sebuah tafsir tematik dan reflektif atas Al-Qur'an yang mencakup berbagai persoalan keimanan, akhlak, dan pendidikan spiritual. Karya ini tidak hanya ditujukan untuk kaum ulama, tetapi juga untuk masyarakat awam, karena bahasa dan pendekatannya yang komunikatif, logis, dan menyentuh hati (Vahide, 2005).

Risale-i Nur terdiri atas lebih dari 130 risalah kecil yang dibagi dalam beberapa kumpulan besar, seperti Sözlür (Kata-Kata), Mektubat (Surat-Surat), Lem'alar (Kilatan Cahaya), dan Şualar (Sinar-Sinar). Setiap bagian membahas topik-topik tertentu secara mendalam, seperti keesaan Allah (tawhid), kehidupan setelah mati (akhirat), makna ibadah, pentingnya ilmu pengetahuan, serta perjuangan melawan keraguan dan materialisme. Dalam Sözlür, misalnya, Nursi menyajikan argumentasi rasional untuk membuktikan eksistensi Tuhan melalui pengamatan terhadap alam semesta (Turner, 2009).

Keistimewaan Risale-i Nur adalah kemampuannya menjembatani antara nalar ilmiah dan keyakinan keagamaan. Nursi menulis karya-karyanya tidak di ruang kuliah atau perpustakaan, melainkan dalam masa pengasingan, pembuangan, bahkan penjara. Justru dalam keterbatasan tersebut, ia menghasilkan tulisan-tulisan mendalam yang sangat relevan bagi konteks krisis spiritual dan dekadensi moral masyarakat modern. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan iman sebagai solusi atas kehampaan intelektual dan spiritual akibat sekularisme (Abu-Rabi', 2003).

Selain *Risale-i Nur*, Said Nursi juga menulis beberapa karya awal dalam fase kehidupannya yang dikenal sebagai “periode lama” (Old Said). Pada masa ini, ia lebih banyak menulis dalam gaya filsafat dan politik Islam, seperti dalam karya *Muhakemat* (Pertimbangan-pertimbangan) dan *Isharat al-I’jaz* (Isyarat-isyarat Mukjizat), yang merupakan tafsir terhadap surah *Al-Fatihah* dan *Al-Baqarah*. Karya-karya ini menunjukkan kapasitas intelektual Nursi dalam bidang logika, teologi, dan metodologi tafsir (Mardin, 1989).

Karya-karya Said Nursi, khususnya *Risale-i Nur*, tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang tafsir dan teologi, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang kuat. Ia memperkenalkan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembentukan hati dan akal secara bersamaan, serta pentingnya membumikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan *Risale-i Nur* sebagai rujukan penting dalam kajian pendidikan spiritual kontemporer (Ihsan et al., 2021).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah analisis terhadap pemikiran tokoh, yakni Bediuzzaman Said Nursi, khususnya mengenai konsep pendidikan spiritual yang termuat dalam karya-karya tulisnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam, kritis, dan interpretatif terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama. Pertama, sumber primer, yaitu karya-karya autentik Said Nursi, terutama *Risalah Nur* dan *Al-Mathnawi al-Nuri*, baik dalam versi asli maupun terjemahan. Kedua, sumber sekunder, yaitu buku, jurnal ilmiah, disertasi, dan artikel akademik yang membahas pemikiran Nursi serta isu-isu pendidikan Islam dan spiritualitas secara umum. Di antara sumber-sumber sekunder tersebut adalah karya dari para peneliti seperti Şükran Vahide, Ibrahim M. Abu-Rabi’, dan Colin Turner.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mencatat berbagai informasi yang relevan dari literatur-literatur tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti integrasi ilmu agama dan ilmu modern, nilai-nilai spiritualitas dalam pendidikan, serta model pendidikan holistik dalam pemikiran Nursi.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan hermeneutik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pandangan Nursi tentang pendidikan spiritual, sedangkan pendekatan hermeneutik dipakai untuk menafsirkan makna teks dan konteks dari pemikirannya, dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan filosofis yang melingkupi kehidupannya.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi primer dan sekunder yang kredibel. Validitas isi juga diperkuat dengan menyesuaikan hasil interpretasi dengan pandangan para pakar pendidikan Islam yang telah melakukan kajian serupa terhadap pemikiran Said Nursi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Pendidikan Spiritual dalam Pemikiran Said Nursi

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Modern

Salah satu gagasan fundamental dalam pemikiran pendidikan Said Nursi adalah pentingnya integrasi antara ilmu agama (al-‘ulūm al-dīniyyah) dan ilmu pengetahuan modern (al-‘ulūm al-kauniyyah). Menurut Nursi, keduanya merupakan dua sumber cahaya yang tak dapat dipisahkan dalam membimbing manusia menuju kebenaran sejati. Ia menyatakan secara eksplisit bahwa “ilmu agama adalah cahaya bagi hati, sementara ilmu pengetahuan modern adalah cahaya bagi akal; jika keduanya dipadukan, maka akan lahirlah kebenaran; tetapi jika dipisahkan, maka akan timbul fanatisme atau skeptisisme” (Vahide, 2005).

Gagasan ini lahir dari keprihatinan Nursi terhadap dikotomi pendidikan yang berkembang di masyarakat Muslim, terutama pasca dominasi sekularisme di Turki. Madrasah hanya fokus pada ilmu-ilmu agama tanpa membuka diri terhadap kemajuan sains, sementara sekolah-sekolah sekuler justru meminggirkan nilai-nilai spiritual dan mengedepankan rasionalisme semata. Nursi melihat bahwa pemisahan tersebut tidak hanya merusak struktur pendidikan, tetapi juga melahirkan krisis identitas dalam masyarakat Islam (Turner, 2009).

Dalam *Risale-i Nur*, Nursi banyak menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu modern bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ilmu agama membimbing manusia kepada makna, nilai, dan tujuan kehidupan, sementara

ilmu modern memberikan alat dan metode untuk memahami fenomena alam secara empiris. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyatukan keduanya untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan akhlak (Ihsan, Ibrahim, & Munir, 2021).

Nursi menawarkan solusi pendidikan yang terintegrasi melalui gagasan “madrasah al-zuhrā,” yaitu institusi pendidikan yang menyatukan tiga tradisi: madrasah (keilmuan agama), sekolah modern (ilmu empiris), dan zawiyah (pembinaan spiritualitas sufistik). Model ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan kebutuhan akal, hati, dan jiwa manusia dalam proses pendidikan. Nursi menilai bahwa hanya dengan pendekatan semacam ini umat Islam dapat keluar dari keterbelakangan dan menghadapi tantangan zaman modern dengan percaya diri (Mardin, 1989).

Dalam konteks kontemporer, gagasan integratif ini sangat relevan untuk menjawab krisis spiritualitas dan fragmentasi ilmu pengetahuan. Dunia pendidikan saat ini seringkali terlalu menekankan aspek kognitif dan utilitarian, sementara aspek etika dan spiritual diabaikan. Konsep integrasi ilmu menurut Nursi dapat menjadi kerangka konseptual yang kuat untuk membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap tuntutan zaman, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai ilahiah dan tujuan penciptaan manusia (Abu-Rabi’, 2003).

Peran Pendidikan dalam Pembentukan Iman dan Akhlak

Said Nursi memandang pendidikan bukan semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai media transformasi spiritual yang bertujuan memperkuat keimanan dan membentuk akhlak mulia. Dalam perspektif Nursi, iman bukanlah sekadar pengakuan lisan atau kepercayaan pasif, melainkan sebuah kesadaran eksistensial yang aktif dan membentuk perilaku (Abu-Rabi’, 2003). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk menanamkan dan memelihara keimanan secara mendalam dalam diri peserta didik agar menjadi fondasi moral yang kokoh.

Menurut Nursi, pendidikan iman memiliki efek langsung terhadap perilaku moral. Ia menegaskan bahwa sumber dari segala akhlak terpuji adalah iman yang benar kepada Allah. Tanpa dasar iman yang kuat, akhlak manusia menjadi rapuh dan cenderung bergantung pada motivasi eksternal semata. Dalam *Risale-i Nur*, ia menjelaskan bahwa “iman yang sejati akan menumbuhkan cinta, kasih sayang, kejujuran, dan keadilan dalam hati manusia, karena semua sifat tersebut bersumber dari kesadaran akan kehadiran Tuhan” (Vahide, 2005).

Hubungan antara iman dan moralitas merupakan inti dari konsep pendidikan spiritual dalam pemikiran Nursi. Ia menyatakan bahwa krisis moral yang melanda dunia modern adalah akibat dari terputusnya hubungan antara ilmu dan iman. Tanpa orientasi spiritual, ilmu hanya menghasilkan kesombongan intelektual, dan tanpa pendidikan yang menumbuhkan akhlak, iman menjadi kering dan tidak membumi dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Nursi harus membentuk dua sisi manusia sekaligus: *qalb* (hati) dan *'aql* (akal) secara harmonis (Turner, 2009).

Dalam pendekatan Nursi, proses pendidikan iman dan akhlak tidak cukup dilakukan melalui indoktrinasi dogmatis, melainkan harus didasarkan pada metode kontemplatif dan rasional. Ia menggunakan pendekatan reflektif melalui alam (ayat-ayat kauniyah) sebagai sarana mengenal Allah dan memahami kebesaran-Nya, sehingga peserta didik terdorong untuk menumbuhkan iman yang bersumber dari pemahaman, bukan sekadar warisan budaya atau ketakutan akan hukuman (Ihsan et al., 2021). Metode ini sekaligus mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual secara efektif.

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Said Nursi berfungsi sebagai jalan untuk mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan. Ia meyakini bahwa individu yang dibentuk melalui pendidikan iman yang benar akan memiliki komitmen moral yang tinggi, serta mampu menjadi agen perubahan sosial yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan semacam inilah yang, menurut Nursi, menjadi solusi terhadap krisis moralitas modern dan dekadensi spiritual umat Islam (Mardin, 1989).

Kontribusi terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pemikiran Said Nursi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam sistem pendidikan. Dalam karya-karyanya, terutama *Risale-i Nur*, Nursi menekankan bahwa kurikulum pendidikan tidak boleh semata-mata berorientasi pada aspek kognitif atau materiil, tetapi harus menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kesadaran ilahiyah secara terpadu (Vahide, 2005). Hal ini mencerminkan urgensi spiritualisasi kurikulum sebagai upaya membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*).

Menurut Nursi, krisis pendidikan modern muncul karena absennya dimensi ruhani dalam proses belajar-mengajar. Sistem pendidikan yang hanya menekankan ilmu duniawi telah menciptakan individu-individu yang mungkin cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, ia menyerukan perlunya

kurikulum yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membina hati dan jiwa melalui nilai-nilai tauhid, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab (Turner, 2009). Integrasi ini, menurut Nursi, akan menciptakan peserta didik yang utuh, yang mampu menjadikan ilmu sebagai jalan menuju penghambaan kepada Allah.

Dalam konteks tersebut, Nursi menawarkan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik. Ia memandang bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Kurikulum pendidikan Islam, menurutnya, harus mampu membangun sinergi antara al-‘ulūm al-naqliyyah (ilmu-ilmu wahyu) dan al-‘ulūm al-‘aqliyyah (ilmu-ilmu rasional), sehingga peserta didik tidak mengalami fragmentasi dalam memaknai kehidupan (Ihsan, Ibrahim, & Munir, 2021).

Konsep ini direalisasikan Nursi melalui gagasan lembaga pendidikan ideal yang ia sebut sebagai “madrasah al-zuhrā,” yakni sistem pendidikan yang menggabungkan keunggulan madrasah (ilmu agama), sekolah modern (ilmu rasional), dan zawiyah (pembinaan spiritual). Dalam lembaga ini, kurikulum dikembangkan secara integratif, bukan dengan memisahkan antara “agama” dan “sains,” melainkan menyatukannya dalam visi pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan kepribadian Islami (Mardin, 1989). Kurikulum semacam ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir ilmiah, tetapi tetap memiliki kerangka nilai transendental.

Kontribusi Said Nursi dalam pemikiran kurikulum juga menekankan urgensi pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai. Ia menolak pendekatan pendidikan yang hanya bersifat mekanis atau teknokratis. Sebaliknya, ia mendorong agar kurikulum menciptakan ruang dialog batin, refleksi keagamaan, dan penguatan makna dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak (Abu-Rabi’, 2003).

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Said Nursi memberikan arah yang sangat relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Integrasi nilai-nilai spiritual dan pendekatan holistik yang ditawarkannya dapat menjadi fondasi kuat dalam merumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyucikan hati dan memperkuat karakter. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral, model pendidikan yang dikembangkan Nursi menjadi alternatif visioner untuk membangun generasi yang berilmu dan bertaqwa.

Model Pendidikan Holistik: Medrese, Mekteb, dan Tekke

Salah satu gagasan paling orisinal dalam pemikiran pendidikan Said Nursi adalah pentingnya membangun model pendidikan yang holistik dengan menyatukan tiga jenis lembaga pendidikan yang berakar kuat dalam tradisi umat Islam, yaitu medrese, mekteb, dan tekke. Ketiganya mencerminkan aspek yang berbeda dari pengembangan manusia: intelektual, rasional, dan spiritual. Nursi meyakini bahwa ketiga lembaga ini memiliki potensi besar jika disinergikan dalam satu sistem pendidikan terpadu (Vahide, 2005).

Medrese merujuk pada lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan kalam. Lembaga ini telah menjadi pusat keilmuan Islam klasik selama berabad-abad. Bagi Nursi, medrese memiliki peran penting dalam membentuk fondasi spiritual dan teologis peserta didik. Namun, ia juga mengkritik stagnasi yang terjadi dalam banyak medrese akibat pendekatannya yang cenderung tekstual dan kurang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Abu-Rabi', 2003).

Mekteb, di sisi lain, adalah produk modernisasi pendidikan yang berkembang di dunia Islam terutama sejak abad ke-19. Sekolah-sekolah ini mengajarkan ilmu pengetahuan sekuler seperti matematika, fisika, kimia, dan sejarah, dengan pendekatan yang rasional dan empiris. Nursi mengakui pentingnya mekteb sebagai sarana memajukan umat secara teknologi dan intelektual. Namun, ia juga memperingatkan bahaya dari sekularisasi ilmu pengetahuan yang bisa menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai spiritual jika tidak dibarengi dengan pengajaran agama (Turner, 2009).

Sementara itu, tekke adalah lembaga sufistik yang berperan dalam pembinaan ruhani, penguatan akhlak, dan pelatihan spiritualitas melalui pendekatan tarekat. Dalam tekke, peserta didik dibimbing secara intensif untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir, tafakkur, dan bimbingan spiritual guru mursyid. Nursi memandang tekke sebagai elemen penting untuk membentuk kedalaman spiritual dan ketulusan dalam amal (Mardin, 1989). Namun, ia juga mencermati adanya penyimpangan dalam beberapa tekke yang terlalu menekankan pengalaman batin tanpa keseimbangan rasionalitas.

Melalui pengamatannya terhadap ketiga lembaga tersebut, Said Nursi menggagas model pendidikan ideal yang ia sebut sebagai madrasah al-zuhrā. Dalam model ini, medrese memberikan fondasi agama, mekteb menyumbang rasionalitas

ilmiah, dan tekke memperkaya dimensi spiritual. Nursi menekankan bahwa pendidikan yang hanya berlandaskan salah satu dari ketiga unsur ini akan menghasilkan individu yang timpang. Hanya dengan mengintegrasikan ketiganya, pendidikan mampu melahirkan manusia seimbang yang cerdas secara intelektual, kuat secara iman, dan halus secara akhlak (Ihsan, Ibrahim, & Munir, 2021).

Gagasan pendidikan holistik ini sangat relevan dalam konteks krisis modern yang memisahkan sains dari agama dan spiritualitas dari logika. Nursi menunjukkan bahwa keutuhan manusia hanya bisa dicapai melalui pendekatan pendidikan yang menyentuh seluruh potensi kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi medrese, mekteb, dan tekke bukan hanya solusi bagi reformasi pendidikan Islam, tetapi juga kontribusi penting terhadap diskursus global tentang pendidikan yang berorientasi pada nilai dan karakter.

Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pendidikan

Salah satu kontribusi paling menonjol dalam pemikiran Said Nursi adalah penekanannya terhadap pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Ia memandang bahwa pendidikan sejati bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga perjalanan batin (*seyr u sulūk*) yang membimbing manusia menuju pengenalan dan kedekatan kepada Tuhan. Dalam kerangka ini, spiritualitas menjadi fondasi yang membimbing akal dan hati untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam dan transendental (Abu-Rabi', 2003).

Konsep *seyr u sulūk* dalam pemikiran Nursi tidak terbatas pada jalur tarekat formal, tetapi lebih kepada proses pendidikan jiwa yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan umum. Ia menekankan bahwa setiap individu—baik pelajar maupun guru—harus menjalani tahapan-tahapan pembersihan hati, penyucian niat, dan pendalaman spiritual dalam proses belajar. Pendidikan, dalam pandangan Nursi, adalah sarana untuk menempuh jalan ruhani yang mempertemukan manusia dengan hakikat eksistensinya sebagai makhluk Allah (Ihsan, Ibrahim, & Munir, 2021).

Untuk mendukung perjalanan spiritual ini, Nursi merumuskan empat pilar utama spiritualitas yang harus diinternalisasikan dalam pendidikan: *acz* (ketidakberdayaan), *faqr* (kemiskinan), *syafqat* (kasih sayang), dan *tafakkur* (perenungan). Pertama, *acz* merupakan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah. Kesadaran ini mendorong sikap rendah hati dan tawakal dalam menghadapi ujian

kehidupan maupun proses pembelajaran. Dalam pendidikan, nilai acz menanamkan sikap bergantung kepada Allah dan menjauhi kesombongan intelektual (Vahide, 2005).

Kedua, faqr adalah pengakuan akan kemiskinan manusia dalam segala aspek, baik ilmu, kekuatan, maupun harta, yang pada akhirnya menggiring individu kepada penghambaan dan permohonan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, nilai ini melahirkan semangat kehausan akan ilmu, serta keikhlasan dalam menuntut dan menyebarkannya. Nursi memandang bahwa kesadaran akan faqr merupakan dorongan batin yang membuat pelajar terus mencari ilmu dengan niat ibadah (Turner, 2009).

Ketiga, syafqat atau kasih sayang adalah nilai moral dan sosial yang menjadi inti dari pendidikan spiritual. Pendidikan, menurut Nursi, harus dilandasi oleh cinta, empati, dan rasa peduli kepada sesama. Ia menolak pendekatan otoriter dan kaku dalam mengajar, dan justru menekankan kelembutan dan welas asih sebagai cara yang paling efektif untuk mentransfer nilai dan ilmu kepada generasi muda (Mardin, 1989). Kasih sayang juga menjadi kunci dalam membangun relasi antara guru dan murid yang bermuatan spiritual.

Keempat, tafakkur adalah proses perenungan mendalam atas ciptaan Allah sebagai jalan untuk memahami kebesaran-Nya. Nursi sangat menekankan pentingnya tafakur sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Dalam praktik pendidikan, tafakkur melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merenungkan makna dari apa yang mereka pelajari dalam kaitannya dengan Tuhan dan kehidupan. Tafakur mendalam melahirkan kesadaran eksistensial yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju penghambaan, bukan sekadar alat utilitarian (Abu-Rabi', 2003).

Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang dikembangkan Said Nursi tidak hanya bersifat abstrak, tetapi aplikatif dan integral dalam seluruh proses pendidikan. Ia mengajak seluruh pelaku pendidikan untuk menjadikan proses belajar sebagai perjalanan spiritual yang membentuk manusia seutuhnya—berpengetahuan, beriman, dan berakhlak. Dalam konteks dunia pendidikan modern yang kerap terjebak dalam sekularisasi dan utilitarianisme, pendekatan Nursi menawarkan paradigma alternatif yang humanistik, transendental, dan menyeluruh.

Tantangan Pendidikan Kontemporer

Pendidikan kontemporer menghadapi sejumlah tantangan mendasar, terutama akibat dominasi paradigma sekular dan materialistik yang menggeser orientasi pendidikan dari proses pembentukan manusia seutuhnya menjadi semata-mata

pengembangan keterampilan teknis dan ekonomi. Di berbagai negara, termasuk dunia Islam, sistem pendidikan cenderung menekankan capaian akademik dan prestasi duniawi tanpa memperhatikan pembinaan spiritual dan moral peserta didik (Hashim, 2004). Akibatnya, muncul krisis nilai yang ditandai oleh degradasi akhlak, kekeringan spiritual, dan minimnya integritas.

Sekularisasi dalam pendidikan berarti penghilangan dimensi ketuhanan dan nilai-nilai transendental dari kurikulum. Ilmu pengetahuan diajarkan dalam ruang hampa nilai, seolah-olah netral, padahal dalam kenyataannya sarat dengan orientasi ideologis. Pendidikan yang tidak memandang manusia sebagai makhluk ruhani dan jasmani secara seimbang, akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara spiritual (Al-Attas, 1993). Fenomena ini menciptakan jurang antara sains dan iman, antara logika dan spiritualitas, yang dalam jangka panjang berbahaya bagi peradaban.

Said Nursi sangat menyadari tantangan ini. Dalam konteks modernitas yang mendewakan akal dan teknologi, ia menawarkan kritik mendalam terhadap pendekatan pendidikan yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai keimanan. Nursi menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada dunia dan akal, tetapi juga harus memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Menurutnya, “ilmu agama adalah cahaya bagi hati, dan ilmu modern adalah cahaya bagi akal; jika keduanya bersatu, maka kebenaran akan terungkap; namun jika dipisahkan, maka akan timbul bahaya” (Nursi, 2008, hlm. 37).

Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan yang menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual menjadi sangat mendesak. Pendekatan integratif yang ditawarkan Nursi mengingatkan pentingnya membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga menumbuhkan hati. Hal ini mencerminkan gagasan pendidikan holistik yang mendidik manusia sebagai makhluk multidimensi: fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Tanpa integrasi ini, pendidikan hanya akan melahirkan individu yang produktif secara teknis, tetapi rapuh dalam menghadapi persoalan hidup yang bersifat eksistensial (Ihsan, Ibrahim, & Munir, 2021).

Oleh karena itu, pemikiran Said Nursi tentang pentingnya spiritualisasi dalam pendidikan menjadi sangat relevan. Ia tidak menolak sains atau modernitas, namun mengusulkan sintesis antara ilmu-ilmu kealaman (*al-‘ulūm al-kauniyyah*) dan ilmu-ilmu keagamaan (*al-‘ulūm al-diniyyah*). Dalam sintesis inilah letak kekuatan pendidikan

Islam yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Konsep ini bisa menjadi inspirasi bagi reformasi kurikulum pendidikan Islam masa kini yang tengah berjuang menghadapi gelombang globalisasi dan sekularisasi nilai.

Dengan menjadikan spiritualitas sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, konsep Nursi berupaya mengatasi ketimpangan yang ditimbulkan oleh pendidikan modern yang cenderung materialistik. Pendidikan bukan hanya soal apa yang diketahui oleh manusia, tetapi siapa manusia itu sebenarnya dan untuk apa pengetahuannya digunakan. Inilah esensi pendidikan spiritual menurut Said Nursi: membentuk manusia yang utuh secara spiritual dan rasional, serta sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Implementasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Pemikiran Said Nursi menawarkan model konseptual yang kaya untuk implementasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa kurikulum yang baik tidak cukup hanya menampilkan aspek kognitif dan teknis, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Menurut Nursi, pendidikan yang baik harus menciptakan sinergi antara akal, hati, dan ruh dalam proses pembelajaran (Vahide, 2005). Nilai-nilai spiritual tidak hanya ditempatkan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai fondasi utama dari seluruh proses pendidikan.

Penerapan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dapat dilakukan dengan menyisipkan unsur ketuhanan (ilahiyah) dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, ilmu fisika dapat dikaitkan dengan kebesaran ciptaan Allah, ilmu biologi dengan hikmah penciptaan makhluk hidup, dan matematika dengan keteraturan hukum-hukum Tuhan. Pendekatan ini selaras dengan metode tafakur yang sering disinggung Nursi dalam Risalah Nur, yakni menghubungkan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat kauniyah untuk memperkuat iman dan kesadaran ilahiah (Abu-Rabi', 2003).

Selain itu, pendidikan Islam perlu dirancang untuk menginternalisasikan empat nilai spiritual utama yang dikembangkan Nursi: *acz* (ketidakberdayaan), *faqr* (kemiskinan), *syafqat* (kasih sayang), dan *tafakkur* (perenungan). Kurikulum harus mengarahkan peserta didik untuk memahami keterbatasan dirinya di hadapan Allah (*acz*), mengembangkan sikap rendah hati dan zuhud terhadap dunia (*faqr*), menumbuhkan empati dan cinta terhadap sesama (*syafqat*), serta mengajak mereka merenung secara mendalam atas ciptaan dan kehidupan (*tafakkur*) (Turner, 2009).

Implementasi nilai-nilai tersebut menuntut adanya transformasi dalam peran guru. Dalam konsep Nursi, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga murabbi—pembimbing spiritual. Guru harus menjadi teladan dalam akhlak, pemikiran, dan kesadaran ruhani. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip spiritual menjadi hal mendesak dalam reformasi pendidikan Islam masa kini (Mardin, 1989).

Kurikulum yang berbasis spiritualitas menurut Nursi juga tidak berarti meninggalkan ilmu-ilmu modern. Justru, ia mendorong integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam model ini, misalnya, ilmu kedokteran tidak hanya dilihat dari sisi teknis menyembuhkan penyakit, tetapi juga sebagai bentuk rahmah Allah kepada manusia, dan sarana beribadah melalui pelayanan kemanusiaan (Nursi, 2008). Dengan demikian, setiap ilmu membawa nilai ibadah, bukan sekadar keterampilan duniawi.

Akhirnya, implementasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum bukan sekadar proyek akademik, melainkan bagian dari jihad intelektual untuk membentuk generasi beriman, berakhlak, dan berilmu. Pendidikan semacam ini dibutuhkan dalam konteks krisis nilai yang tengah melanda dunia modern, di mana kecanggihan teknologi tidak sebanding dengan kedalaman spiritual manusia. Pemikiran Nursi, dalam hal ini, sangat relevan sebagai inspirasi kurikulum pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan spiritual dalam pemikiran Said Nursi dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan kajian pustaka terhadap karya-karya utama Said Nursi, khususnya Risalah Nur, ditemukan bahwa pendidikan menurut Nursi tidak hanya berfungsi sebagai sarana intelektualisasi, tetapi juga sebagai media pembentukan iman dan akhlak. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama (*al-‘ulum al-diniyyah*) dan ilmu modern (*al-‘ulum al-kauniyyah*) sebagai fondasi pendidikan spiritual yang utuh.

Konsep pendidikan spiritual yang ditawarkan Nursi bersifat holistik, melibatkan dimensi akal, hati, dan ruh. Ia mengusulkan model integratif yang menyatukan unsur medrese (pendidikan agama), mekteb (pendidikan sekuler modern), dan tekke (pembinaan spiritual tasawuf). Nilai-nilai utama seperti *acz*, *faqr*, *syafqat*, dan *tafakkur* menjadi pilar penting dalam pengembangan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan

ini, pendidikan tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga pribadi yang bertakwa, berempati, dan reflektif terhadap kehidupannya.

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Nursi memberikan solusi konkret atas tantangan pendidikan modern yang cenderung sekuler dan materialistik. Ia mengajukan paradigma pendidikan transformatif berbasis tauhid, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks reformasi kurikulum pendidikan Islam masa kini. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek duniawi terbukti tidak mampu membentuk manusia seutuhnya; oleh karena itu, spiritualisasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak.

Sebagai pesan reflektif, penelitian ini mendorong para pendidik, pengambil kebijakan, dan institusi pendidikan Islam untuk meninjau kembali arah dan tujuan pendidikan yang selama ini dikembangkan. Kembalinya nilai-nilai spiritual ke dalam inti kurikulum akan menjadi langkah penting untuk membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga beradab secara moral dan ruhani.

Akhirnya, pemikiran Said Nursi menjadi bukti bahwa pendidikan Islam memiliki kekayaan filosofis dan praksis yang dapat dikembangkan secara kontekstual untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan spiritual tidak hanya penting untuk individu, tetapi juga untuk kemanusiaan yang lebih luas—agar ilmu menjadi jalan menuju kebenaran, dan kebenaran menjadi dasar kehidupan.

REFERENCES

- Abu-Rabi', I. M. (2003). *Islam at the crossroads: On the life and thought of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Hashim, R. (2004). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press.
- Ihsan, N. H., Ibrahim, R., & Munir, M. (2021). Said Nursi education concept: Integration of spiritual, intellectual, and moral dimensions. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v11i1.3031>
- Mardin, Ş. (1989). *Religion and social change in modern Turkey: The case of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press.

- Nursi, B. S. (2008). *Risalah Nur: Al-Mathnawi al-Nuri* (Z. Abidin, Trans.). Jakarta: Risalah Nur Press. (Karya asli diterbitkan 1958)
- Turner, C. (2009). *Said Nursi*. London: I.B. Tauris.
- Vahide, Ş. (2005). *Islam in modern Turkey: An intellectual biography of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press.
- Yusron, M. A., Anwar, S., & Wardhani, A. E. (2025). Adapting Herbart's Teaching Method Based on Islamic Values: A Case Study at Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 15(1), 32-46.